**DINAMIKA PSIKOLOGI EFIKASI DIRI AKADEMIK**

**DENGAN *SCHOOL WELL BEING***

**1)Pauji, 2)Rahma Widyana**

1,2) Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara, Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

\*Email: pauji.cilacap@gmail.com

**ABSTRAK**

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dalam prosesnya memiliki suatu sistem yang bertujuan untuk pendidikan. Lingkungan belajar diharapkan dapat mensejahterakan siswa, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran siswa dapat berkembang secara optimal serta mendapatkan hasil yang terbaik. Keyakinan pribadi yang berhubungan dengan kemampuan akademik mampu membentuk harapan serta hasil yang mengindikasikan adanya kepuasan hidup pada individu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan efikasi diri akademik dengan *school well being*. Subjek berjumlah 125 siswa di Cilacap, pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling.* Metode pengumpulan data menggunakan *instrument* Skala dengan jenis Skala Likert yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan koefisien *Cronbach’s Alpha* efikasi diri akademik 0,815 dan *school well being* 0,892. Analisa data menggunakan analisa korelasi *product moment.* Hasil membuktikan bahwa terdapat hubungan efikasi diri akademik dengan *school well being*, koefisien korelasi 0,693 (p<0,01) semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi *school well being* siswa. Efikasi diri akademik dapat memprediksi *school well being* sebesar 52,1% sedangkan sisanya 47,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci**: Efikasi Diri Akademik, *School Well Being*

***ABSTRACT***

*School is an institution that in the process has a system that aims at education. The learning environment is expected to prosper students, so that in following the learning process students can develop optimally and get the best results. Personal beliefs related to academic ability are able to form expectations and results that indicate life satisfaction in individuals. The purpose of this study was to determine the relationship between academic self-efficacy and school well-being. Subjects totaled 125 students in Cilacap, sampling using simple random sampling technique. The data collection method used a scale instrument with a Likert scale type which has been tested for validity and reliability with the Cronbach's Alpha coefficient of academic self-efficacy 0.815 and school well-being 0.892. Data analysis using product moment correlation analysis. The results prove that there is a relationship between academic self-efficacy and school well-being, the correlation coefficient is 0.693 (p <0.01) the higher the academic self-efficacy, the higher the student's school well-being. Academic self-efficacy can predict school well-being of 52.1%, while the remaining 47.9% is influenced by other factors not examined in this study.*

***Keywords****: Academic Self Efficacy, School Well Being*

**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dalam prosesnya memiliki suatu sistem yang bertujuan untuk pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan manusia memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kecakapan dalam menjalani hidup bersama dalam masyarakat. UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, peran lingkungan belajar sangat besar dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar diharapkan dapat mensejahterakan siswa, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran siswa dapat berkembang secara optimal serta mendapatkan hasil yang terbaik.

Setiap sekolah diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi siswa. Kesejahteraan tersebut dikenal dengan istilah *school well being*. School well being adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi having, loving, being, dan health (Konu & Rimpelä, 2002). Having mengacu kepada keadaan material dan non-material, misalnya keadaan bangunan dan lingkungan sekolah atau bentuk punishment yang diberikan kepada siswa. Loving mengacu kepada kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan membentuk identitas sosial, misalnya bagaimana keadaan iklim sekolah, hubungan siswa dengan guru, dan hubungan siswa dengan siswa. Kemudian, being merupakan kebutuhan untuk pertumbuhan sosial, misalnya kemungkinan siswa untuk berkreativitas, penghargaan siswa di sekolah, bimbingan dan dorongan yang diberikan pada siswa. Yang terakhir, health merupakan simtom fisik dan mental yang mencakup flu, pilek biasa hingga penyakit kronis (Konu & Rimpelä, 2002).

Masalah school well being siswa dari hasil wawancara dan observasi peneliti di SMK Pelayaran Samudera Cilacap diperoleh data bahwa sekolah belum menyediakan berbagai fasilitas demi pencapaian prestasi akademik bagi siswa antara lain gedung yang masih terbatas jumlahnya sehingga penggunaan gedung masih bergantian dengan kelas lain, ruang UKS yang tidak lengkap fasilitasnya sehingga jika ada siswa yang sakit tidak bisa segera ditangani dengan baik, laboratorium yang tidak lengkap yang mengakibatkan siswa kurang semangat dalam belajar. Berdasarkan observasi juga masih dijumpai guru yang kurang mampu dalam mengajar karena memang sebagian guru di SMK Pelayaran Samudera Cilacap tidak berasal dari pendidikan keguruan. Hasil observasi juga menunjukkan masih adanya siswa yang kadang mengeluh sakit, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pihak sekolah juga masih dihadapkan pada beberapa isu internal seperti kurangnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang khusus menguasai bidang IT, tidak semua warga SMK Pelayaran Samudera Cilacap menguasai teknik promosi yang baik/ belum adanya pembekalan, kurangnya sarana dan prasarana pendukung PPDB, misalnya kendaraan, serta belum optimalnya pelaksanaan SOP. Isu lainnya adalah untuk menjadi pelaut membutuhkan biaya yang lebih besar dibanding sekolah non pelayaran, dan sistem pendidikan yang rentan terhadap kekerasan.

School well being pada siswa dapat dipengaruhi oleh efikasi diri akademik siswa (Dave dkk., 2011). Karademas (2006) menjelaskan bahwa hubungan antara efikasi diri akademik sangatlah penting, karena keyakinan pribadi yang berhubungan dengan kemampuan akademik mampu membentuk harapan serta hasil yang mengindikasikan adanya kepuasan hidup pada individu. Hal tersebut juga dapat menerangkan bahwa proses penilaian terhadap fungsi diri akan keyakinan terhadap kemampuan akademiknya (efikasi diri akademik) dapat menjadi intervensi yang tepat dalam menumbuhkan kesejahteraan (well being) yang dirasakan individu (Karademas, 2006). Zimmerman (Sulistyawati, 2010) membagi efikasi diri akademik menjadi tiga aspek, yaitu aspek level, generality dan strength. Siswa yang memiliki level yang tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan menguasai permasalahan yang sulit, sehingga hal ini tentu memudahkan siswa untuk menerima keadaan sekolahnya atau merasakan school well being yang optimal. Terkait dengan aspek generality, siswa dengan efikasi diri tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat bertindak dalam situasi apapun, sehingga mereka akan mudah beradaptasi di sekolah dan merasakan school well being yang optimal. Terkait dengan aspek strength, siswa dengan kekuatan efikasi diri yang tinggi sangat yakin akan kemampuan dirinya, serta akan bertahan dalam usaha menghadapi masalah yang sulit, sehingga mereka juga akan lebih mudah untuk merasakan school well being yang optimal (Sulistyawati, 2010).

Bandura (Ghufron & Risnawati, 2012) mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan atau menyelesaikan tugas akademik. Baron dan Byrne (2003) mengungkapkan bahwa efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya. Dwitantyanov, dkk (2010) menyatakan bahwa efikasi diri individu dalam akademik disebut efikasi diri akademik, sehingga dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan kognisi, dan mengerjakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi tantangan akademik. Rizvi, dkk (1997) menyatakan bahwa efikasi diri akademik adalah proses untuk memilih, mengaktifkan dan mengorganisasikan perilaku yang relevan dengan pelaksanaan tugas-tugas akademik agar mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Selain itu, Zimmerman (Bandura, 1997) menjelaskan efikasi diri akademik sebagai penilaian individu terhadap kemampuan untuk mengorganisir dan melakukan tindakan untuk mencapai performansi akademik yang diinginkan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan atau menyelesaikan tugas akademik untuk mencapai target-target akademik dan mengatasi tantangan akademik. Penelitian Caprara, Steca, Gerbino, Paciello, dan Vecchio, (2006) yang melibatkan 664 remaja menerangkan bahwa efikasi diri pada remaja mampu mempengaruhi kesejahteraannya dalam mengatur pengalaman emosi positif mereka agar tetap tercipta kepuasan dalam diri remaja, dimana remaja mampu meyakinkan kondisinya dengan lebih baik, memiliki penerimaan diri yang baik serta memiliki harapan yang positif tentang masa depan. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Firmanila dan Sawitri (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan school well-being pada siswa. Semakin tinggi efikasi diri akademik, maka maka semakin tinggi pula school well being, begitu juga sebaliknya. Efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 35% pada school well being. Ketika ingin meningkatkan school well being, siswa harus pula meningkatkan efikasi diri akademiknya, dan untuk meningkatkan school well being siswa, sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya efikasi diri akademik.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan *School of Well Being* pada Siswa SMK Pelayaran Samudera Cilacap.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi:

* + - 1. Variabel bebas : Efikasi diri akademik
      2. Variabel tergantung : *School Well Being*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMK Pelayaran Samudera Cilacap yang berjumlah sebanyak 150 siswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yang menurut Tabel Isaac Sugiyono (2008) jika populasi berjumlah 150 untuk kesalahan 1% maka sampel yang diambil kurang lebih sebanyak 125. Sehingga dalam penelitian ini sampelnya sebanyak 125 siswa yang diambil secara acak menggunakan system undian. Setelah melakaukan uji validitas dan reliabilitas pada skala, kemudian data yang telah diperoleh dari responden kemudian dianalisa menggunakan Analisa korelasi product moment.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Analisa korelasi product moment dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel Hasil Uji Hipotesis**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel Y | Variabel X | | Nilai | | Keterangan |
| Korelasi | p |
| School Well Being | | Efikasi Diri Akademik | 0,693 | 0,000 | Signifikan |

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas diketahui bahwa terdapat hubungan efikasi diri akademik dengan *school well being*, koefisien korelasi 0,693 (p<0,01) semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi *school well being* siswa. Efikasi diri akademik dapat memprediksi *school well being* sebesar 52,1% sedangkan sisanya 47,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Diener, Oishi, dan Lucas (2003) menyatakan bahwa *school well being* yang positif merupakan sesuatu yang penting untuk menciptakan kehidupan yang baik (*good life).* Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *school well being* yang positif akan mampu membawa dirinya menuju kehidupan yang baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. *School well being* siswa di sekolah akan membuat siswa memiliki perkembangan kepribadian, talenta, kemampuan fisik, serta mental yang baik. Hal tersebut akan memberikan manfaat dalam mengaktualisasikan potensi mereka (Konu & Rimpela, 2002).

Perasaan aman, nyaman, dan mampu bergaul dengan baik adalah beberapa efek positif yang dapat dirasakan oleh siswa selama di sekolah, serta perasaan takut dan tertekan merupakan contoh dari efek negatif yang dirasakan oleh siswa selama di sekolah. Selain itu, siswa juga dapat merasakan kepuasan terhadap hidupnya di sekolah karena dapat mengembangkan diri di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa sudah mengerti bagaimana menilai dirinya sejahtera atau tidak dilihat dari munculnya efek positif maupun negatif selama di sekolah serta mengalami kepuasan dalam hidupnya di sekolah, sesuai dengan definisi kesejahteraan subjektif yang dikemukakan oleh Diener, Oishi, dan Lucas (2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Moeini dkk. (2008) menerangkan bahwa efikasi diri, persepsi terhadap stress, dan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan ini ditandai dengan tingginya efikasi diri individu mampu meningkatkan kesejahteraan individu tersebut. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri yang rendah diperkirakan dapat mengarah pada depresi, karena jika individu tidak memiliki keyakinan diri dalam hidupnya maka peristiwa-peristiwa yang datang padanya akan menimbulkan perasaan negatif dan tidak nyaman.

Zimmerman dan Cleary (2006) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan tiga variabel penting yang berkaitan dengan fungsi sekolah, yaitu: motivasi akademik, prestasi akademik, dan perkembangan pribadi remaja. Tipe efikasi diri pada siswa yang mampu mengantarkan siswa dalam keberhasilan di sekolah diketahui terdiri dari fungsi sosial (keyakinan diri dalam membentuk serta mempertahankan hubungan sosial siswa), fungsi regulasi diri (pengaturan diri dalam menentukan sikap dan perilaku), dan fungsi akademik (pengaturan belajar dan penugasan materi pelajaran dalam mencapai prestasi yang optimal).

Dave dkk. (2011) menerangkan bahwa tingkat *school well being* dipengaruhi oleh efikasi diri, yang mana keyakinan mempengaruhi perilaku individu. Jika siswa merasa percaya diri terhadap kemampuannya, maka siswa akan lebih mampu melakukan kegiatan di sekolah dan mendapatkan hasil akademis yang baik. Oleh karena itu, *school well being* pada siswa secara internal memerlukan efikasi diri karena diyakini mampu memberi pengaruh pada *school well being* serta keberhasilan di sekolah. Hal tersebut ditandai dengan siswa yang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, mampu menilai keberhasilan dari tugas yang dikerjakan, serta mampu menilai dengan pasti keyakinan dalam penguasaan materi atau tugas tertentu. Penelitian Jannah (2016) membuktikan bahwa efikasi diri akademik secara parsial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah

Penelitian ini berada dalam konteks sekolah sehingga efikasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efikasi diri akademik siswa. Secara umum efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan manusia akan kemampuan dirinya untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian di lingkungannya (Bandura dalam Feist & Feist, 2007). Efikasi diri individu dalam konteks akademik disebut efikasi diri akademik, sehingga efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik (Dwitantyanov, Hidayati, & Sawitri, 2010).

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura (Kardi, 1997): “Sebagian manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.” Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*) yang merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu. Proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori belajar sosial menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungn sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara school well being dengan efikasi diri pada siswa SMK Pelayaran Samudera Cilacap (rxy = 0,397) dan tingkat signifikansi p = 0,000 (p<0,05). Semakin tinggi school well being, maka semakin tinggi pula efikasi diri siswanya, dan sebaliknya, semakin rendah school well being, maka semakin rendah efikasi diri siswanya. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa efikasi diri yang dimiliki siswa pada SMK Pelayaran Samudera Cilacap tergolong ke dalam kategori tinggi. Data menampilkan sebanyak 99 dari 142 siswa (69,72%) memiliki efikasi diri yang tinggi, sedangkan 41 siswa (28,87%) memiliki efikasi diri yang rendah.

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2008) menyebutkan bahwa efikasi diri yang tinggi dan rendah berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif akan menghasilkan perilaku-perilaku tertentu. Hasil dari penelitian yang menyebutkan bahwa efikasi diri yang tinggi (69,72%) berkombinasi dengan lingkungan yang responsif yaitu, school well being yang tinggi pula (78,17%) diperkirakan akan menghasilkan kesuksesan. Sedangkan hasil penelitian dari efikasi diri yang rendah (28,87%) berkombinasi dengan lingkungan yang responsif, yaitu school well being yang tinggi (78,17%), individu akan menjadi depresi saat mereka mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit.

Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat 28,87% siswa yang memiliki efikasi rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya, yaitu vicarious experience atau saat mereka mengamati pencapaian orang lain yang setara kompetensinya. Pengalaman-pengalaman tentang penguasaan yang sudah pernah dilakukan di masa lalu (*mastery experience*), seperti kegagalan di masa lalu juga dapat menjadi pengaruh rendahnya efikasi diri. Dalam hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki school well being yang tergolong ke dalam kategori tinggi. Data menampilkan bahwa 111 dari 142 siswa (78,17%) berada dalam kategori ini. Penelitian yang dilakukan oleh Engles, Aelterman, Petegem dan Schepens (2004) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah menengah, memberi gambaran bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi school well being seperti suasana di sekolah, hubungan dengan guru, keterlibatan siswa di kelas dan sekolah, peraturan sekolah, dan infrastruktur mempengaruhi kesejahteraan siswa. Sumbangan efektif dari variabel efikasi diri terhadap school well being sebesar 15,7%. Artinya bahwa sebanyak 15,7% school well being siswa SMK Pelayaran Samudera Cilacap dipengaruhi oleh efikasi diri, sedangkan 84,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi akademik dengan school well being pada siswa SMK Pelayaran Samudera Cilacap.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan efikasi diri akademik dengan *school well being*, koefisien korelasi 0,693 (p<0,01) semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi *school well being* siswa. Efikasi diri akademik dapat memprediksi *school well being* sebesar 52,1% sedangkan sisanya 47,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, orangtua, dan siswa, tentang pentingnya membangun *school well being* pada siswa, mampu mengembangkan efikasi diri akademiknya untuk mengoptimalkan *school well being*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anderman, E. M. (2002). School effect on psychological outcomes during adolescence. *Journal of Educational* *Psychology*, 94 (4), 795-809.

Azwar, S. (2004). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura. (1998). *Self Efficacy the Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman And Company.

Baron, R. A, & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.

Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L, M., Moore, K.A. (2003). *Well-being: Positive development across the life course.* New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associaters, Inc.

Caprara, G. V., Steca, P., Gerbino, M., Paciello, M., & Vecchio, G. M. (2006). Looking for adolescents' wellbeing: Self-efficacy beliefs as determinants of positive thinking and happiness. *Epidemiologia e Psichiatria Sociale, 15*, 3043.

Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective wellbeing: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54,403–425.

Engels, N., Aelterman, A., Van Petegem, K., & Schepens, A. (2004). Factors which influence the well- being of pupils in Flemish secondary schools. *Educational Studies* , Vol.30 (2), 127-143.

Faturchman. 2012. *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feist, J. & Gregory J. Feist. (2007). *Teori Kepribadian*. (Edisi ketujuh). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Firmanila, F.D.; dan Sawitri, R. (2015). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. *Jurnal Empati*, 4(2), 214-218.

Fraine, R.D., Landeghem, G.V., Damme, J.V, & Onghena, P. (2005). An analysis of well-being in secondary school with multilevel growth curve models and multilevel multivariate models. *Quality & Quantity* 39: 297 – 316.

Feist, J. & Feist, G.J. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ghufron, M.N. & Risnawita, S.R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.

Huebner, E.S., Suldo, S.M., & Valois, R.F. (2003). *Psychometric Properties of Two Brief Measures of Chil­dren’s Life Satisfaction: The Students’ Life Satisfaction Scale and the Brief Multidimensional Students” Life Satisfaction Scale*. Paper prepare for the Indicators of Positive Development Conference, March 12 – 13, 2003.

Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan*.Jakarta: Erlangga.

Kardi. (1997). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Keyes, C. L., & Waterman, M. B. (2008). Dimension of Well-being The Mediating Role of Optimism. *Science Direct Personality and Individual Differences, 40*. 1281-1290.

Konu A.I, & Rimpela¨ M.K. (2002), Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87.

Morris, I. (2009). *Learning to ride elephants; Teaching happiness and well-being in schools*. New York: Continuum international publishing group.

Noble, T., & Wyatt, T. (2008). *Scoping study in to approaches to student wellbeing*. Final Report.Australian Catholic University & Erebus International.

O’Brien, M. (2008). *Well-being and Post-Primary Schooling: A Review of the Literature and Research*. Dublin: Merrion Square.

Rizki, M.A. dan Listiara, A. (2019). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan School Wellbeing pada Mahasiswa. *Empati*,  [Vol 3, No 4](https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/issue/view/548), hal. 1-9.

Robbins, S. (2008). *Organizational Behavior Tenth Edition (Perilaku Organisasi Edisi ke-10)*. (D. B. Molan, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.

Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jilid 2. (Edisi 11). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Strauser, D. R., Ketz, K. & Keim, J. (2002). The Relationship Between Self-Efficacy, Locus of Control and Work Personality. *Journal of Rehabilitation*, 68, 20-26.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi*.Bandung: Alfabeta.

Sulistyawati, I. (2010). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self-Efficacy Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1, (1): 1-12.

Widanarti, N. dan indati, A. (2002). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Jurnal Psikologi 2 (2):112-123

Zimmerman, B.J & Cleary, T.J. (2006). *Adolescents Development of Personal Agency: The Role of Self-Efficacy Beliefs and Self-Regulatory Skill, dalam Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. Greenwich: Information Age Publishing